

Implementasi Modul Ajar Laporan Hasil Observasi Kurikulum Merdeka Bahasa Indonesia di Surakarta: Studi Kasus

Colin Widi Widawati ✉, Universitas Sebelas Maret

Raheni Suhita, Universitas Sebelas Maret

Muhammad Rohmadi, Universitas Sebelas Maret

✉ colin@student.uns.ac.id

Abstrak: Penelitian ini berkontribusi dalam mendeskripsikan penerapan modul ajar materi laporan hasil observasi kurikulum merdeka mata pelajaran bahasa Indonesia di Surakarta. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui cara guru dalam menerapkan modul ajar yang dibuat pada kurikulum merdeka yang baru diterapkan. Data disajikan dan dianalisis menggunakan narasi deskriptif, studi kasus, analisis dokumen, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan pengimplementasian modul ajar pada materi laporan hasil observasi di sekolah yang merapkan kurikulum merdeka kategori mandiri berubah. Penggunaan modul ajar secara teori sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Namun, pada praktiknya masih ada kegiatan pembelajaran yang melebihi batas waktu yang ditentukan. Hal tersebut mengakibatkan antara rencana dan praktik melebihi jam pembelajaran. Selain itu, modul ajar yang memuat pembelajaran berdiferensiasi belum dilakukan secara optimal. Praktik guru masih menggunakan metode pembelajaran yang sama pada murid yang karakteristik gaya belajarnya berbeda-beda. Keterbatasan buku teks yang dimiliki cukup menjadi kendala dalam pelaksanaannya.

Kata kunci: Modul Ajar, Laporan Hasil Observasi, Implementasi Kurikulum Merdeka



PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka mulai diterapkan di Indonesia menyempurnakan Kurikulum 2013 (Angga, 2022). Sebagai langkah awal, pemerintah memberi percontohan kepada sekolah-sekolah yang ditunjuk yang disebut dengan sekolah penggerak (Kurniati & Kusumawati, 2023). Sekolah penggerak sebagai sekolah mandiri berbagi ini kemudian mengimbaskan ke sekolah-sekolah sekitar (Patilima, 2021) dan dikategorikan sebagai sekolah mandiri belajar dan sekolah mandiri berubah.

Oleh karena Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru, tentu pengajar mengalami perubahan dalam menerapkan kurikulum ini. Apalagi, pada saat dimulainya kurikulum ini, Indonesia sedang mengalami pandemi Covid-19 (Rahayu, dkk., 2021). Hal tersebut mengakibatkan sosialisasi dan bimbingan teknis dilakukan secara daring (Setiawan, dkk., 2022). Tentu saja ini menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah yang baru beradaptasi dengan kurikulum baru. Sosialisasi maupun bimbingan teknis dilakukan secara zoom dan melalui aplikasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) (Syofyan, dkk., 2023). Masih banyak guru yang mengalami kesulitan (Susanti, dkk., 2023) dalam pemahaman kurikulum ini disebabkan kurang maksimalnya informasi secara daring.

Modul Ajar

Penelitian ini mengamati tentang pengimplementasian modul ajar di sekolah mandiri berubah yang ada di Surakarta. Modul ajar merupakan bagian dari sistematika kurikulum merdeka. Modul ajar merupakan pengembangan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Kurikulum 2013. Namun terdapat perbedaan secara signifikan pada konten modul ajar dengan RPP (Maulida, 2022). Modul ajar adalah dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran dan asesmen yang dibutuhkan dalam satu topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran.

SMA Negeri 6 dan 7 Surakarta merupakan sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka kategori mandiri berubah. Sekolah Mandiri Berubah memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan saat menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan (Kemdikbud, 2022). Penerapannya digunakan pada fase E kelas X. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan modul ajar materi laporan hasil observasi yang ada di sekolah tersebut. Mulai dari penyusunan modul ajar sampai ke penerapannya di kelas.

Penyusunan modul ajar juga dilakukan secara daring. Meskipun sudah dilakukan dengan kelompok kecil seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sekolah, dirasa masih belum optimal. Sebagian besar pengajar masih memanfaatkan menu Guru Berbagi di portal Kemdikbud (Caswita, 2022). Menu ini berisi perangkat pembelajaran berupa Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar yang telah dibuat oleh guru-guru dari sekolah penggerak. Guru tersebut sudah diberikan pelatihan untuk membuat perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka kemudian dibagikan pada menu Guru Berbagi di portal Kemdikbud. Selain guru-guru dari sekolah penggerak, guru lain yang sudah mencontoh perangkat pembelajaran juga dapat berbagi perangkat yang telah mereka buat di portal ini.

Portal ini kemudian dimanfaatkan oleh guru di SMA Negeri 6 dan 7 Surakarta untuk mengunduh perangkat pembelajaran yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Tentu saja hal tersebut masih banyak perubahan karena harus disesuaikan dengan karakteristik murid di masing-masing sekolah.

Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berdiferensiasi (Widiastuti, dkk., 2023). Artinya, pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan cara belajar pada setiap murid. Pembelajaran berdiferensiasi mencakup murid yang belajar secara visual, auditori, maupun kinestetik (Faiz, dkk., 2022). Hal tersebut mengakibatkan guru harus dapat mengenal karakteristik masing-masing murid dengan lebih mendalam (Mauludiyah, 2022). Sementara modul ajar yang dapat diunduh masih secara umum, tidak langsung tertuang pembelajaran berdeferensiasi.

Proses pembelajaran dalam kelas menjadi fokus dari penelitian ini. Bagaimana guru mengaplikasikan modul ajarnya dalam kelas, serta hambatan yang dihadapi oleh guru. Kesesuaian modul ajar dan penerapan di lapangan menjadi ulasan yang penting.

Laporan Hasil Observasi

Laporan hasil observasi (LHO) merupakan salah satu materi yang ada pada kelas X atau fase E Kurikulum Merdeka. LHO adalah hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti atau penulis yang perolehan data didapatkan menggunakan teknik observasi (S, dkk., 2023). Teks laporan observasi mendeskripsikan tentang bentuk, ciri, dan sifat umum suatu objek (Oktasari & Suryadi, 2023). Materi yang mencakup LHO adalah struktur laporan, kebahasaan seperti (1) menggunakan kalimat definisi; (2) menggunakan konjungsi; (3) menggunakan kalimat simpleks dan kompleks; (4) menggunakan sinonim dan antonim; dan (5) menggunakan data, angka, atau gambar (S, dkk., 2023), serta menulis LHO. Lebih lanjut bahwa teks LHO disusun dengan struktur laporan yakni (1) pernyataan umum atau klasifikasi, (2) deskripsi bagian, dan (3) deskripsi manfaat (Sutiandari, dkk).

Dibandingkan dengan Kurikulum 2013, LHO dalam Kurikulum Merdeka materi yang diajarkan lebih esensial dan menekankan pada pembelajaran proyek. Sehingga penerapannya menyesuaikan alokasi jam pelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dari berbagai masalah tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai implementasi modul ajar pada materi LHO pada SMA di Surakarta. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran untuk pengelolaan materi ajar selanjutnya, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan strategi studi kasus. Menurut Creswell (2016) keterlibatan peneliti dalam penelitian kualitatif menggunakan metode studi kasus adalah hal yang sangat penting. Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mendeskripsikan tentang sesuatu hal secara mendalam.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 6 dan 7 Surakarta karena SMA tersebut telah mengaplikasikan Kurikulum Merdeka mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi laporan hasil observasi. Peneliti melakukan metode deskriptif-kualitatif dalam menganalisis pengimplementasian modul ajar untuk mendeskripsikan penerapan dan hambatan dalam kelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran di kelas. Selanjutnya wawancara mendalam dilakukan kepada dua guru Bahasa Indonesia, dan empat siswa kelas X. Sementara analisis dokumen mengambil objek modul ajar materi laporan hasil observasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022 selama kegiatan di kelas. Data yang telah terkumpul, kemudian divalidasi menggunakan triangulasi metode sehingga menghasilkan temuan permasalahan dalam implementasi modul ajar laporan hasil observasi.

HASIL PENELITIAN

Kurikulum Merdeka pada fase E atau kelas X di SMA Negeri 6 dan 7 Surakarta yang merupakan sekolah mandiri berubah baru dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023. Diawali dengan pengimbasan dari sekolah mandiri berbagi yang telah dilaksanakan pada tahun ajaran 2021/2022 (Angga, dkk., 2022). Oleh karena kurikulum ini baru diterapkan, ada beberapa temuan baru dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022 dengan materi ajar Laporan Hasil Observasi (LHO). Pascapandemi Covid-19, sekolah mandiri berubah telah menerapkan pembelajaran tatap muka secara menyeluruh, sehingga tidak ditemukan pembelajaran secara daring. Pengamatan pelaksanaan modul ajar materi LHO dapat diamati secara langsung pada saat pembelajaran di dalam kelas. Secara umum, setelah mendapatkan sosialisasi dan pelatihan guru menyusun modul ajar dengan mengambil contoh dari portal Kemdikbud Guru Berbagi. Guru kemudian melakukan perubahan yang disesuaikan dengan kondisi murid.

Di SMA Negeri 6 Surakarta, guru memperoleh informasi tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka dari sekolah. Kemudian sekolah memfasilitasi dengan melakukan sosialisasi dan bekerja sama dengan sekolah penggerak mandiri berbagi untuk menjelaskan gambaran dari kurikulum ini. Sosialisasi ini dilakukan menggunakan zoom meeting. Selain sosialisasi, sekolah juga telah melakukan bimbingan teknis dengan Dinas Pendidikan terkait dengan pembelajaran kurikulum ini. Pelaksanaannya pun masih secara daring menggunakan zoom meeting. Sekolah kemudian mengakomodasi guru untuk belajar melalui kelompok kecil dengan MGMP masing-masing. Sekolah juga mewajibkan guru untuk menyelesaikan kegiatan belajar di aplikasi PMM. MGMP menghimbau untuk perangkat pembelajaran seperti Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar dapat diunduh melalui platform guru berbagi. Guru masih memanfaatkan platform guru berbagi untuk mengunduh modul ajar. Modul ajar disunting sesuai dengan keadaan murid di SMA Negeri 6 Surakarta.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam satu minggu hari efektif mendapatkan empat jam pelajaran. Pada modul ajar LHO, guru menrencanakan pembelajaran untuk empat jam pelajaran masing-masing 45 menit. Pembelajaran diawali dengan apersepsi dari guru selama tujuh menit yakni dengan presensi dan memberi gambaran tentang benda-benda di sekitar ruang kelas. Guru meminta siswa membaca E-Book berjudul “Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X” yang sudah dimiliki siswa melalui ponsel mereka. Guru memberikan powerpoint tentang LHO. Guru menampilkan bacaan berjudul “Kunang-Kunang” pada LCD kemudian murid secara bergiliran membaca nyaring LHO tersebut. Guru kemudian meminta siswa mendiskusikan pertanyaan yang ada pada E-Book untuk dijawab bersama dengan rekan satu bangku. Guru kemudian meminta siswa untuk mengidentifikasi struktur dan kebahasaan pada teks “Kunang-Kunang”.

Selanjutnya untuk pertemuan kedua, murid diminta membentuk kelompok yang berisikan empat orang murid. Pengelompokan didasarkan urutan bangku depan dan belakang, sehingga memudahkan murid untuk berkoordinasi. Murid tidak menghabiskan waktu untuk berpindah tempat. Guru kemudian memberikan tema untuk mengamati ruang kelas dan sekitar lingkungan kelas. Murid diminta untuk mengamati salah satu objek yang akan mereka jadikan teks laporan hasil observasi sesuai dengan strukturnya. Setelah selesai melakukan observasi, murid kemudian berkumpul ke tempat duduk kelompok masing-masing. Murid mencari tahu segala sesuatu mengenai objek yang mereka pilih dengan berselancar di internet melalui ponsel masing-masing. Rata-rata dalam kelompok ada satu siswa yang mencatat hasil penemuan. Setelah selesai menuliskan LHO, murid kemudian mempresentasikannya di tempat masing-masing. Selesai mempresentasikan, guru meminta murid untuk menukarkan pekerjaan mereka ke kelompok lain. Kelompok lain kemudian mengidentifikasi struktur dan kebahasaan yang ada dalam LHO tersebut. Pekerjaan masing-masing kemudian dikumpulkan kepada guru. Guru kemudian memberikan refleksi tentang LHO yang telah mereka kerjakan.

SMA Negeri 6 Surakarta menggunakan sistem mingguan untuk menyelesaikan pembelajaran proyek. Setiap hari, jam ke-9 dan ke-10 murid diminta untuk menyelesaikan proyek dengan kelompok yang telah dibentuk. Hal tersebut berakibat pembelajaran Bahasa Indonesia diusahakan tepat waktu sesuai dengan rencana.

Sementara itu, di SMA Negeri 7 Surakarta melalui wawancara dengan guru ditemukan bahwa guru pengampu merupakan fasilitator dari program guru penggerak. Beliau sudah paham dengan konsep teori kurikulum merdeka, sehingga tidak ada kesulitan yang berarti. Apalagi pembelajaran dilakukan dengan menyusun modul ajar secara mandiri. Beliau mendapat pengarahan langsung dari Kementerian Pendidikan dan ditularkan ke teman sejawat.

Dalam pelaksanaan modul ajar LHO, pertama guru menanyakan kegemaran belajar mereka, apakah menggunakan auditori, visual, atau kinestetik. Murid secara cepat mengacungkan jari mereka jika sesuai dengan variasi belajar mereka. Memberikan apersepsi dengan bertanya kabar dan melontarkan pertanyaan tentang vas bunga yang ada di meja guru. Salah satu murid diminta untuk mendeskripsikan vas bunga tersebut. Guru kemudian memberikan gambaran umum tentang LHO. Guru menampilkan selendia powerpoint yang berisi materi tentang LHO. Guru meminta murid membentuk kelompok sebanyak enam orang dalam kelompok. Guru meminta murid untuk membaca contoh LHO pada buku pegangan siswa berjudul "Belalang Sembah". Setelah selesai membaca guru meminta murid untuk mengidentifikasi struktur dan kebahasaan dari teks tersebut selama 30 menit. Guru kemudian meminta murid membuat presentasi tentang temuan mereka yang dilanjutkan di rumah. Sebelumnya guru memberikan refleksi tentang struktur LHO.

Pada pertemuan kedua, guru memberikan apersepsi dengan menanyakan tugas teks "Belalang Sembah" dan mengingatkan tentang struktur LHO. Guru kemudian mengundi kelompok yang akan tampil presentasi. Guru meminta masing-masing kelompok untuk memberikan komentar tentang pekerjaannya tersebut. Diakhir pembelajaran, guru memberikan refleksi pembelajaran LHO. Guru memberikan tugas murid untuk membaca teks selanjutnya di rumah.

Pertemuan ketiga, guru memberikan apersepsi dengan menanyakan definisi, struktur, dan kebahasaan dalam teks LHO. Guru menunjuk murid yang menjawab pertanyaannya. Memasuki kegiatan inti, guru meminta murid membentuk kelompok beranggotakan enam orang. Murid

leluasa untuk memilih kelompoknya. Guru kemudian mengajak murid ke luar kelas untuk mengamati objek yang akan mereka amati dan dijadikan sebagai teks LHO selama 15 menit. Guru mengajak murid ke dalam kelas dan berkelompok sesuai dengan kelompoknya. Guru memberikan waktu selama 30 menit agar siswa dapat menuliskan teks LHO sesuai dengan objek yang mereka amati. Setelah selesai mengamati, masing-masing kelompok kemudian berkumpul untuk mendiskusikan temuan mereka.

Pertemuan keempat, setelah kegiatan apersepsi, murid mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Setiap kelompok kemudian memberikan tanggapan tentang pekerjaan kelompok lain. Dalam kegiatan tersebut, terjadi beberapa diskusi yang cukup panjang. Oleh karena, waktu sudah habis, guru memberikan refleksi secara singkat kemudian pembelajaran dilanjutkan pertemuan selanjutnya. Pada pertemuan selanjutnya murid melanjutkan presentasi dan ditanggapi oleh kelompok lain. Guru kemudian memberikan pertanyaan singkat tentang LHO. Setelah itu, pelajaran berlanjut pada materi selanjutnya yakni Kritik Sosial.

SMA Negeri 7 Surakarta menerapkan sistem blok dalam pembelajaran proyek. Selama dua minggu, murid diminta untuk menyiapkan proyek yang akan ditampilkan dalam gelar karya (Pujawardani, dkk., 2023). Sebelum minggu pembelajaran proyek diharapkan materi sudah terselesaikan, mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi. Dampaknya adalah guru harus tepat waktu untuk menyelesaikan materi pembelajaran sebelum minggu proyek berlangsung.

PEMBAHASAN

Dari pengamatan di atas, ditemukan pembelajaran LHO sebagian besar sudah sesuai dengan modul ajar yang dibuat oleh guru. Akan tetapi, masih ada beberapa bagian yang belum sesuai. Pengalaman belajar seperti mengobservasi benda yang mereka temui di kelas maupun lingkungan sekolah menjadi daya tarik tersendiri bagi murid (S, Fauziah, & Auzar, 2023). Murid menjadi termotivasi dengan praktik pengamatan secara langsung (Feriyaniti, 2020). Kegiatan ini dapat dijadikan rekreasi dan pembelajaran menjadi tidak monoton (Hagashita, dkk., 2015). Motivasi belajar murid pun meningkat. Seperti yang sudah tertuang dalam kurikulum terdahulu, murid menjadi pusat dari pembelajaran. Guru hanya menjadi fasilitator dalam pembelajaran. Pengalaman belajar mereka menjadi fokus utama dalam kegiatan ini (Widayati, 2019). Jika pada Kurikulum 2013 dasar pemikiran pandangan konsep mengajar sebagai proses mengatur lingkungan, yakni kurikulum yang berbasis kompetensi dan karakter (Solikhah, dkk., 2017) maka pada kurikulum merdeka ini berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif (Rahayu, dkk., 2022)

Guru masih mengabaikan durasi yang dibuat dalam modul ajar. Misalnya pada pembentukan kelompok yang direncanakan 10 menit, kenyataannya menghabiskan waktu 15 s.d. 20 menit. Bahkan di SMA Negeri 7 Surakarta kegiatan yang direncanakan empat kali pertemuan, harus dilaksanakan lima kali pertemuan dilanjutkan dengan materi yang lain. Demikian pula pada kegiatan presentasi, kegiatan presentasi dijadwalkan 45 menit, nyatanya melebihi durasi samapai 60 menit. Kegiatan selanjutnya seperti refleksi menjadi tidak optimal. Hal ini disebabkan karena ada kegiatan-kegiatan yang tidak ada di dalam modul ajar, muncul dalam praktik pengajaran. Kegiatan tersebut menyesuaikan kondisi kelas pada saat itu.

Berikut perbedaan durasi yang digunakan dalam modul ajar dan pelaksanaan pembelajaran di kedua sekolah tersebut.

Tabel 1.
Perbedaan Durasi Pembelajaran

No	Kegiatan	SMAN 6		SMAN 7	
		Modul Ajar	Pelaksanaan	Modul Ajar	Pelaksanaan
1	Pertemuan 1				
a	Pembukaan	10'	13'	15'	14'
b	Inti	70'	72'	65'	71'
c	Penutup	10'	5'	10'	5'
2	Pertemuan 2				
a	Pembukaan	10'	8'	15'	15'
b	Inti	70'	76'	65'	66'
c	Penutup	10'	6'	10'	9'
3	Pertemuan 3				
a	Pembukaan	-	-	10'	13'
b	Inti	-	-	70'	69'
c	Penutup	-	-	10'	8'
4	Pertemuan 4				
a	Pembukaan	-	-	10'	5'
b	Inti	-	-	70'	81'
c	Penutup	-	-	10'	4'

Terdapat perbedaan jumlah durasi pembelajaran pada kedua sekolah tersebut menyesuaikan materi dan kegiatan yang akan dilaksanakan. Guru memiliki kewenangan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat murid (Purnawanto, 2022). Di SMA Negeri 6 Surakarta menyampaikan materi inti dan diskusi secara efektif. Di SMA Negeri 7 Surakarta lebih banyak kegiatan berkelompok untuk pengalaman belajar mereka.

Pada kedua sekolah tersebut sama-sama menggunakan buku teks “Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X” terbitan Kemdikbud. Kendalanya adalah untuk SMAN 6 menggunakan e-book yang mana murid merasa tidak leluasa dalam membaca karena layar ponsel yang kecil. Sementara untuk SMAN 7, terbatasnya buku yang dimiliki satu meja satu buku fokus murid menjadi tidak optimal. Ada lagi beberapa murid tidak membawa buku. Hal tersebut dapat diatasi dengan membuka e-book melalui ponsel masing-masing.

Kurikulum merdeka menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi dengan penilaian diagnostik, artinya sebelumnya guru harus mendiagnosis murid sesuai dengan karakter belajar mereka (Nurlina & Israhayu, 2023). Pada praktiknya, di dua sekolah belum menggunakan pembelajaran ini secara maksimal. Bahkan di SMA Negeri 7 Surakarta hanya identifikasi saja belum ada tindak lanjut atau pembeda gaya belajar yang diterapkan.

Keterbatasan waktu menjadi faktor penting pendalaman materi yang sesuai dengan modul ajar (Gustiawati, dkk., 2020). Pada bagian penjelasan materi, murid lebih cenderung menggunakan metode inkuiri, artinya siswa menemukan sendiri (Rohmah, dkk., 2021) maksud dari kebahasaan yang muncul dalam materi LHO.

SIMPULAN

Modul ajar pada materi LHO Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 6 dan 7 Surakarta sudah diterapkan dengan baik pada pembelajaran di kelas. Ketidaksesuaian antara modul ajar dan pelaksanaannya yakni di kedua sekolah tersebut terdapat kegiatan yang pelaksanaannya melebihi waktu yang telah ditentukan. Pembelajaran berdiferensiasi belum dilakukan secara optimal. Murid masih mendapatkan pembelajaran yang sama dalam satu kelas, tidak melihat karakter belajar yang mereka sukai. Sementara itu, buku teks yang ada masih terbatas, murid menggunakan e-book untuk melengkapi kekurangan tersebut. Selanjutnya, asesmen diagnostik dalam implementasi modul ajar masih belum dilaksanakan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, dkk. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6, 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Caswita, C. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Menggunakan Zoom Meeting untuk Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(1), 211-230. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i1.564>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, Vol 6, No 2 (2022). DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Feriyanti. Y. G. (2020) Komunikasi Pendidikan Antara Guru Dan Murid Dalam Memberikan Keterampilan Literasi (Study Pada Siswa-Siswi SDN 20 Sungailiat Bangka). *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 2, Nomor 1, 2020, pp 45-54 e-ISSN: 2714-9862 www.journal.univetbantara.ac.id/index.php/klitika Page 45 <https://doi.org/10.32585/klitika.v2i1.716>
- Gustiawati, R., rief, D., & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan dengan Menggunakan Cerita Fabel pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* Volume 4 Nomor 2 April 2020 Hal. 355- 360. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.339>
- Hagashita, N., Martha, I. N., & Wisudariani, N. M. R. (2015). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Melalui Model Jurisprudensial Berbasis Wisata Lapangan Pada Siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 3 Singaraja. *e-Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume : Vol: 3 No: 1 Tahun: 2015
- Kemdikbud. (2022). Kenali 3 Opsi Ini Sebelum Mendaftar Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kenali-3-opsi-ini-sebelum-mendaftar-implementasi-kurikulum-merdeka-jalur-mandiri/>
- Kurniati, L. & Kusumawati, R. (2023). Analisis Kesiapan Guru SMP Di Demak Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 2683–2692. Retrieved from <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/5031>

- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, Vol. 5 No. 2 Agustus 2022 e-ISSN 2715-4777p-ISSN 2088-5733<https://stai-binamadani-e-journal.id/Tarbawi130>
- Mauludiyah, H. (2022). Supervisi Klinis Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru SDN Songgokerto 03 Kota Batu Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)* Vol. 1, No. 3, Oktober 2022, hlm. 375-397 <https://jurnal.widyahumaniora.org/e-ISSN: 2829-3681>
- Nurlina, L. & Israhayu, E. S. (2023). Lokakarya dan Pendampingan Sekolah dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(12), 1711–1719. Retrieved from <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma/article/view/2012>
- Oktasari, E. & Suryadi, E. (2023). Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Menyimak Teks Hasil Observasi. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 4(1), 01–10. Retrieved from <https://ejournal.univ-tridinanti.ac.id/index.php/Didactique/article/view/43>
- Patilima, S. (2021). Sekolah Penggerak sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. “Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0” Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Gorontalo, 25 November 2021 ISBN 978-623-98648-2-8 | 228
- Pujawardani, H. H., A. Suganda, A., & Warta, W. (2023). Analisis Manajemen Pembelajaran Untuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Bina Taruna Bojongsong Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* Vol. 9 No. 1 Januari 2023 515 – 530. DOI: 10.58258/jime.v9i1.4657/<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*. Vol. 6 No. 4 Tahun 2022 Halaman 6313 – 6319. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Rahayu, S. ., Rossari, D. V. ., Wangsanata, S. A. ., Saputri, N. E. ., & Saputri, N. D. . (2021). Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu Dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 5759–5768. Retrieved from <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1869>
- Rohmah, L. U., Jubei, S. & Ikhwati, A. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas VII SMP Harjamukti Depok. *Alegori* Vol 1, No 1 (2021) <https://doi.org/10.30998/v1i1.3833>
- S, J., Faizah, H., & Auzar, A. (2023). Pembelajaran Menulis Laporan Hasil Observasi Lingkungan dengan Model 4ME. *Journal on Education*, 5(2), 2061-2070. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.850>
- Setiawan, R. Syahria, N., Andanty, F.D., & Nabhan, S. (2022). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMK Kota Surabaya. *Jurnal Gramaswara*. Vol. 2 No. 2 40 – 50. <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2022.002.02.05>

- Solikhah, A., Waluyo, H. J., & Rohmadi, M. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus Kelas X di SMA Negeri 1, 2, dan 1 Bae Kudus). *Magistra* Vol 29 No. 102
- Syofyan, H., Susanto, R., Ulum, M.B., & Putra, S.D. (2023). Pelatihan Komite Pembelajaran dalam Menunjang Penerapan Kurikulum Merdeka di SD Wilayah Jakarta Barat. *International Journal of Community Service Learning*, 7(1), 24–31. <https://doi.org/10.23887/ijcs1.v7i1.56419>
- Susanti, H., Fadriati, F., & B.S, I. A. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang. *ALSYS*, 3(1), 54-65. <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i1.766>
- Sutiandari, I., Rohman, S., & Iskandar, I. (2023). Penggunaan Kajian Gastronomi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Teks Observasi di SMK Kompetensi Keahlian Tata Boga. *Jurnal Paedagogy*, 10(1), 134-147. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.6087>
- Widayati, S. (2019). Peranan Guru dalam Pembelajaran Bahasa. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 1–14. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.101>
- Widiastuti, Y. Rani, A., & Wahyuni, S. (2023). Implementasi dan Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Anekdote Untuk Siswa SMA. *Jurnal Semantik*, Vol 12, No 1 (2023). <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i1.p61-74>